

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, bagaimana bentuk evaluasi yang tepat untuk mendapat umpan balik pembelajaran. Namun, strategi pembelajaran yang menjadi sorotan dekade terakhir adalah bagaimana guru dapat merancang strategi itu agar para siswa dapat menikmati pembelajaran dengan menyenangkan. Karena otak berfikir hanya mampu berfungsi secara optimal, jika stimulus dari luar lingkungan (terutama guru) sangat menyenangkan.¹

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, dan “cara.”²

¹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 17

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3

Menurut bahasa, strategi diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara.³ Strategi adalah satu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.⁴

Secara istilah, strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Atau dengan kata lain strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.⁵

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (*asesmen*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.⁶

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif. Menurut Reigeluth dalam Darmansyah bahwa strategi pembelajaran terbagi menjadi 3 (tiga) aspek,⁷ yaitu:

³ Gunawan, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017), hlm. 86

⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 4

⁵ Gunawan, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*..., hlm. 86

⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 20

⁷ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*..., hal. 20

a. Strategi Pengorganisasian

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan, suatu isi pembelajaran. *Sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi, dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada siswa hubungan/keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur atau prinsip suatu isi pembelajaran.

b. Strategi Penyampaian

Pada dasarnya strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran merupakan bidang kajian utama strategi ini.

c. Strategi Pengelolaan

Strategi Pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antar siswa dengan komponen strategi pembelajaran yang

terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian pembelajaran.⁸

Jadi strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh seorang guru untuk mengajar sesuai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang akan di capai, dan yang dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik.

B. Tinjauan tentang Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan hanya sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Al-Qur'an selama ini dikenal sebagai mukjizat dan bukti kebenaran Rasulullah SAW, sebagai utusan Allah yang di sampaikan oleh malaikat Jibril.⁹ Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat pertama kali karena balagah dan fasahahnya, susunan kata-kata dan kalimanya yang sangat indah dan mempesona.

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah SWT. yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah risalah Allah SWT. untuk setiap manusia banyak nash yang menunjukkan hal itu,

⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 5-8

⁹ Syamsyudin Asyrofi, *Benarkah Al-Qur'an Terjaga Kemurniannya?*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hal. 1

baik dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Furqon ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya: “Maha suci Allah yang telah menurunkan Furqon (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad, agar dai menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).” (Q.S. Al-Furqon: 1)

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-hafidz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Dalam terminology, istilah menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menanamkan dan menyimpan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.¹⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan keadaan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹¹

Beberapa ulama telah banyak memberikan definisi mengenai Al-Qur'an, jika di ambil intin khasnya yaitu: Kalam Ilahi yang bermukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan membacanya dianggap

¹⁰ Yusron Masduki, Implikasi Psikologis Bagi Penghafal AlQur'an, *Jurnal Study Islam*, Vol. 18 Nomor 1, ISSN: 1858-3237, 2018

¹¹ <https://kbbi.web.id/hafal> Di Akses Pada Tanggal 14 April 2019, Pukul 09.29 WIB.

sebagai ibadah. Kata Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan." Secara istilah adalah kalam Allah SWT. Dalam bahasa arab Al-Qur'an adalah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir dan bagi yang membacanya adalah dinilai ibadah.¹²

Kata menghafal dapat di sebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengelola informasi.¹³ Hafal, artinya sesuatu yang telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) sehingga di ucapkan dengan ingatan tidak usah melihat catatan atau buku. Menghafal itu mempelajari (melatih) supaya hafal.¹⁴

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan usaha yang dilakukan seseorang dalam menghafalkan semua surah dan ayat yang ada didalamnya sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam mushaf Ustmani. Dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nash dengan maksud untuk beribadah, mengingat dan mendapat ridlo Allah SWT. dengan mengucapkan dan mengungkapkannya dengan secara lisan.

2. Manfaat Menghafal

Menurut Asmani ada beberapa manfaat menghafal, yaitu:¹⁵

¹² Bustami A.Gani dan Ghatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 1994), hal. 1136-137

¹³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), hal.63

¹⁴ Bustami A.Gani dan Ghatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*,... hal. 145

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 128

- a. Hafalan mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang
 - b. Orang yang menghafal mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikiran secara lebih luas.
 - c. Dengan menghafal pelajaran, seseorang bisa langsung menarik kembali ilmu setiap saat, dimanapun, dan kapanpun.
 - d. Siswa yang hafal dapat menangkap dengan cepat pelajaran yang diajarkan, apalagi jika hubungannya dengan teori matematika, IPA, IPS dan lain sebagainya.
 - e. Aspek hafalan memegang peranan penting untuk mengedepankan ilmu dan mengkristalkannya dalam pikiran dan hati, kemudian meningkatkannya secara akseleratif dan massif.
 - f. Dalam konteks PAKEM, hafalan menjadi fondasi utama dalam mengadakan komunikasi interaktif dalam bentuk diskusi, debat, dan sebagainya.
 - g. Dapat membantu penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu. Seringkali kegagalan yang dialami para pelajar yang cerdas disebabkan oleh sikap menggantungkan pada pemahaman tanpa adanya hafalan.
 - h. Dengan model hafalan, pemahaman bisa dibangun dan analisis bisa dikembangkan dengan akurat dan intensif.
3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban anggota masyarakat yang

lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip *fardhu kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Imam As-Suyuti dalam kitabnya, *Al-Itqan*, mengatakan: *“ketahuilah. Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat.”*¹⁶

4. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seseorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrowi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mudah mendapat syafaat di hari kiamat kelak. Dari Abu Umamah Al Bahily dalam Hadits Muslim beliau berkata aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِّأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an karena Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat nanti sebagai syafi' (pemberi syafa'at) bagi yang membacanya.” (HR. Muslim)¹⁷

¹⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Depok: GEMA INSANI, 2008), hal. 19

¹⁷ Muhammad Mujianto Al-Batawie, “Ebook Jurus Sakti Menghafal Al-Qur'an” dalam https://www.4shared.com/office/aRyFqnuke/EBOOK_HAFAL_AL-QURAN.html diakses pada tanggal 12 Februari 2019 pukul 00.23 WIB

Tidaklah seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk ke dalam deretan baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajari dan mengamalkannya. Sebagaimana sabda Nabi SAW.: *“Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan menghafalkannya sama seperti perjalanan yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an serta dia mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, maka baginya dua pahala, kecuali dengan mengamalkannya.”*

Al-Qur’an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika Al-Qur’an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah, dengan kitab ini akan mengangkat banyak kaum dan dengannya pula akan merendahkan kaum lainnya.”*

5. Syarat Menghafal Al-Qur’an

a. Niat yang Ikhlas

Segala sesuatu akan terasa ringan jika disertai dengan niat yang ikhlas. Hal pertama yang wajib kita lakukan dan berpengaruh besar pada keberlangsungan hafalan kita adalah mengikhlaskan niat.¹⁸ Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa menghafal Al-Qur’an adalah sebuah perkara yang sulit dilakukan, tapi jika dari awal sudah

¹⁸ Amjad Qosim, *Sebulan Hafal Al-Qur’an*, (Solo: Zamzam, 2017), hal. 59-62

ditanamkan niat yang ikhlas, maka menghafal Al-Qur'an akan terasa mudah dan dimudahkan oleh Allah SWT.

b. Mempunyai Kemauan Yang Kuat

Apabila menghafal Al-Qur'an di awalnya tidak disertai dengan kemauan yang kuat dari diri sendiri maka, hafalan tersebut akan terasa sulit. Tetapi ada juga yang dalam prosesnya karena keterpaksaan, tapi lama kelamaan akan terbiasa dan merasakan nikmatnya menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itulah kemauan yang kuat sangat di perlukan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

c. Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya berusaha membaca dan berusaha menghafal di luar kepala, akan tetapi juga berusaha untuk menghayati dan mentaddaburi bacaan yang telah dibaca dan dihafalnya. Dalam hal ini, seorang penghafal Al-Qur'an secara tidak langsung akan dapat memahami dan mengambil kandungan-kandungan ayat-ayat yang dibaca. Dengan adanya proses menghafal, seorang penghafal akan dapat membaca dengan lancar dan benar ayat yang telah dihafalkannya dengan baik dan benar, maka ia akan tertarik untuk mengetahui arti dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang di hafalnya.¹⁹

Dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan kesungguhan. Termasuk disiplin dan istiqomah dalam setiap penambahan hafalan disetiap

¹⁹ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal AlQur'an ...*, hlm. 20

harinya. Jika ia disiplin dan istiqomah dalam hafalannya maka akan mempermudahnya dalam menambah hafalannya secara teratur. Karena jika ia tidak disiplin dan istiqomah maka, hafalan tidak akan selesai dan hafalannya akan kacau dan berantakan.

d. *Talaqqi* Kepada seorang Guru

Talaqqi secara bahasa berarti bertemu langsung. Secara istilah *talaqqi* adalah berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dihadapan guru, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai benar-benar hafal.²⁰

Seorang menghafal Al-Qur'an harus belajar dan menghafal dihadapan gurunya untuk menambah hafalan maupun *muroja'ah* hafalannya. Hal ini untuk mengetahui benar tidak hafalannya dalam pengucapan makhroj serta lancar tidaknya hafalan tersebut. Oleh karenanya diharuskan bagi seorang menghafal agar tetap *talaqqi* kepada gurunya.

e. Berakhlak Terpuji

Akhlak adalah cerminan hati dari seseorang. Seorang menghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki akhlak yang baik. Karena dalam proses menghafal seorang menghafal A-Qur'an ada keterlibatan dengan Allah di dalamnya.²¹

²⁰ Cucu Susianti, Efektivitas Metode *Talaqqi* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usai Dini, *Jurnal Pendidikan: PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol.2, No. 1, 2016. 12

²¹ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*, hal. 32-33

6. Petunjuk sebelum menghafal Al-Qur'an

a. Membenarkan Pengucapan dan bacaan Al-Qur'an

Seorang penghafal Al-Qur'an harus fasih, lancar, dan benar dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Minimal sebelum menghafal Al-Qur'an ia sudah khatam mengajji Al-Qur'an secara *bin nadzar* (melihat mushaf) kepada seorang guru ahli.

Sebelum menghafal Al-Qur'an alangkah baiknya seorang penghafal membaguskan bacaan (*tahsin*). Tahsin dapat dilakukan dengan banyak membaca Al-Qur'an atau dengan *sima'i* dari kaset *murottal* secara berulang ulang atau dengan seseorang yang sudah baik bacaan Al-Qur'annya dan hafalannya. Karena dengan begitu akan lebih mudah ditangkap dan dipelajari.

b. Menggunakan satu mushaf Al-Qur'an

Hendaknya seorang penghafal Al-Qur'an menggunakan satu macam mushaf Al-Qur'an saja. Hal ini dilakukan karena setiap bentuk dan letak ayat dalam mushaf Al-Qur'an berbeda-beda. Jika menggunakan satu mushaf saja maka akan melekat di hati jika sering melihat dan membacanya, sehingga akan lebih memudahkan mengingat.

Apabila seorang penghafal Al-Qur'an menggonta ganti mushaf yang dipakai untuk menghafal, maka hafalannya pun bisa saja menjadi berbeda-beda. Hal tersebut tentu akan memepersulinya dalam menghafal.

c. Usia yang tepat

Usia yang tepat dalam menghafal akan sangat mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an seseorang. Usia 5 tahun hingga kira-kira 20 an tahun adalah usia yang cocok untuk menghafal Al-Qur'an. Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang masih dalam keadaan yang paling baik.²² Tetapi tidak menutup kemungkinan orang yang sudah tua masih bisa menghafal Al-Qur'an, meski dalam menghafal akan merasa lambat dan kesulitan.

d. Memilih waktu dan tempat yang kondusif untuk menghafal

Menentukan waktu untuk yang baik untuk menghafal akan mempermudah dalam menghafal. Karena jika suasana tidak nyaman maka tidak akan bisa berkonsentrasi. Diantara waktu-waktu yang baik untuk menghafal adalah pada sepertiga malam terakhir atau ba'da subuh. Pada waktu itu suasana masih tenang, sehingga hafalan lebih cepat masuk.

Meski dua waktu di atas sangat baik, akan tetapi waktu dan tempat yang paling baik bagi penghafal tentunya penghafal sendiri yang tau, karena setiap orang berbeda-beda.²³

7. Strategi menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz strategi menghafal Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:²⁴

²² *Ibid*, hal 35-40

²³ Amjad Qosim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an ...*, hal. 59-62

²⁴ Ahsin W. Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 67

a. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup jika dengan sekali proses menghafal saja dan kemudian orang tersebut akan langsung hafal dengan baik. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam haditsnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit dari pada unta, dan lebih mudah dilepas dari pada unta yang mudah lepas dari pada unta yang diikat. Untuk masalah tersebut perlu adanya pengulangan ganda dalam hafalan, misal jika malam sudah hafalan, maka pagi harus di ulang kembali hafalan tersebut agar hafalan lebih melekat. Karena posisi tingkat kemapanan suatu hafalan terletak pada pelekatan ayat-ayat yang sudah dihafalnya, serta tingkat keterampilan lisan dalam memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Semakin banyak pengulangan maka akan semakin melekat hafalan Al-Qur'an tersebut.

b. Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-benar Hafal

Pada umumnya seorang penghafal cenderung menghafal karena ingin cepat selesai ataupun ingin hafalannya semakin bertambah banyak. Namun pada kenyataannya jika hal itu dilakukan maka, hafalan itu tidak akan ada artinya dan tidak melekat pula dalam ingatan. Ayat Al-Qur'an tidak semuanya mudah untuk dihafalkan, ada beberapa ayat yang sulit dihafal bahkan ada beberapa ayat yang hampir sama tapi tidak serupa. Karena itulah dalam menghafal perlu ketelitian

dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalkan, terutama ayat yang panjang serta ayat yang hampir sama tapi tidak serupa. Oleh karena itu hendaknya seorang pnhafal tidak beralih pada ayat lain jika ayat sebelumnya belum dapat diselesaikan, dan hendaknya tetap melakukan pengulangan pada ayat sebelumnya sebelum melanjutkan pada ayat selanjutnya, agar hafalan tersebut melekat dalam angan.

c. Menghafal Urutan-Urutan Ayat yang dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-benar Hafal Ayatnya

Untuk mempermudah prosesnya, maka hendaknya memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an Pojok*. Adapun ciri dari mushaf ini yaitu:

- 1) Setiap Juz terdiri dari sepuluh lembar.
- 2) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.²⁵

Dengan menggunakan mushaf ini, maka penghafal akan lebih mudah dalam menghafal ayat-ayat. Dalam hal ini apabila sudah menghafal mendapat satu muka hafalan sebaiknya, melanjutkan dengan mengulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang dihafalkannya itu. Sampai seterusnya hingga hafalan menjadi lancar dan tertib.

²⁵ Kholidul Imam, *Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen)*, (UIN Malang: Skripsi, 2016), hlm. 24

d. Menggunakan satu Jenis Mushaf

Tidak ada keseharusan menggunakan satu jenis mushaf, mushaf model lain pun boleh. Hanya saja jika mushaf tidak berganti maka, pola hafalan tidak akan berubah. Tetapi jika mushaf berganti-ganti maka pola hafalan akan berantakan karena mushaf Al-Qur'an yang dipakai pada proses hafalan tidak sama pada saat menghafalkannya. Oleh karena itu akan lebih baik jika penghafal menggunakan satu mushaf Al-Qu'an saja.

e. Memahami (pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya²⁶

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalkannya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal. Pemahaman tersendiri mengenai arti, tata bahasa dan struktur kalimat dalam satu ayat akan lebih memberi arti bagi penghafal. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasanya akan lebih banyak mendapat kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal maupun penguasaan dalam bahasa arab. Dengan cara ini, maka pengetahuan tentang *ulumul-Qur'an* akan banyak terserap oleh penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafadz dan struktur bahasa diantara ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an banyak terdapat keserupaan

²⁶ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 58

atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Firman Allah SWT. Surah Az-Zumar ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانًا بِنِ تَنْفَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ

جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مِشَاءٌ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ



Artinya: “Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhanya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.” (QS. Az-Zumar: 23)

Banyaknya pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa ituustru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur’an, karena:²⁷

- 1) Membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur’an, karena apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang mempunyai penggal ayat yang lainnya, atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat yang lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan.

²⁷ Kholidul Imam, *Strategi Menghafal Al-Qur’an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen)*..., hlm. 29

- 2) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seorang yang hafal Al-Qur'an akan menyimpulkan berbagai macam illat dan huku yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk dan sebaliknya.
- 3) Adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga atau empat bahkan lima ayat atau lebih ayat yang serupa di dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Ayat ini terdapat dalam surah Ar-Rohman sebanyak 31

Ayat. Dan firman Allah :

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Ayat ini terdapat dalam beberapa tempat yaitu:

- a) Surah Al-Mulk, ayat 25
- b) Surah Yaasiin, ayat 48
- c) Surah Saba', ayat 29
- d) Surah An-Naml, ayat 71
- e) Surah Yunus, ayat 48, sedang dalam surah Alif Lam Mim

Sajdah ayat 28, terdapat pula ayat yang serupa, hanya berbeda pada kalimat akhir pada ayat tersebut yang berbunyi:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

g. Disetorkan pada Seorang Pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan secara terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yaitu mengulangi kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan system setoran kepada pengampu akan lebih baik disbanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Dalam hal ini ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu: sistem tradisional Pesantren dan sistem klasikal, atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan sistem terprogram yang biasanya dipergunakan dalam sistem pembinaan klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir.

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya silakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan:

- 1) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur

mengendap akan terbentuk pola hafalan yang salah dan sulit diluruskan.

- 2) Hafalan yang baru disetorkan akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.

Hafalan yang di *tasmi'kan*, atau di perdengarkan/ disetorkan kepada pengampuan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada selain pengampu. Dengan demikian pertemuan dengan pengampu akan sangat membantu hafalan dan hafalan akan terbentuk dengan baik.

8. Faktor yang Menghambat dan Cara Pemecahannya

Menghafal Al-Qur'an bisa dikatakan berat, tidak semudah yang di bayangkan. Proses menghafalnya pun dibutuhkan tekad yang kuat serta waktu yang cukup lama. Dalam proses menghafal al-Qur'an banyak rintangan dan factor yang dapat menghambat. Berikut ini faktor-faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an, yaitu:

a. Mudah lupa

Lupa adalah sifat yang manusiawi dan alami dari diri manusia. Lupa bisa terjadi kepada siapa saja, akan tetapi jangan biarkan lupa menjadi alasan untuk malas mengulang hafalan. Lupa bisa terjadi karena memang keteledoran atau memang murni lupa. Lupa yang biasa dialami oleh seorang penghafal itu bisa disebut manusiawi jika hafalan yang dilupanya hanya satu sampai 2 ayat, meski sudah diulang berkali-kali. Lupa yang terjadi karena keteledoran adalah sumber dari

penghafal itu sendiri. Seperti malas mengulang hafalan, mengira bahwa hafalan itu tidak akan hilang karena sudah dihafal diluar kepala.

Adapun cara mengatasinya adalah dengan mengulang-ulang hafalan (*muroja'ah* hafalan) yang sudah di hafal maupun yang baru dihafalkan supaya tidak mudah lupa. Semakin diulang-ulang ayat hafalannya, semakin besar pula kekuatan hafalan yang dimilikinya dan bertambah pula kelancaran bacaannya.²⁸ Oleh karena itu orang yang menghafal Al-Qur'an dituntut untuk selalu mengulang hafalan Al-Qur'an setiap harinya.

b. Banyak ayat serupa tetapi tidak sama

Didalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Dalam arti mengenai peristiwa awal sama, atau dalam ayat pertama sama, tapi pada pertengahan atau akhir berbeda. Atau bisa juga diakhir ayat dan pertengahan sama tapi di awal berbeda.

Adapun cara mengatasinya ialah bisa dihitung dahulu ayat yang serupa tersebut, di surat apa ayat berapa, kemudian ditulis di buku lalu dibandingkan dengan ayat yang serupa tersebut. Atau bisa digarisbawahi ayat yang serupa tersebut.

c. Banyak Fikiran

Banyak fikiran adalah kondisi dimana seseorang sedang tidak focus dan memikirkan banyak hal dalam satu waktu tertentu. Misal memikirkan tugas yang belum selesai, pekerjaan baru selesai datang

²⁸ Amjad Qosim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an ...*, hal. 66-67

lagi pekerjaan baru yang dituntut untuk selesai cepat. Jika hal ini terjadi kepada seorang penghafal Al-Qur'an tentu akan sangat mengganggu.

Cara mengatasinya seseorang itu harus bisa fokus. Keadaan fokus ini sangat dibutuhkan untuk seorang penghafal Al-Qur'an, karena jika ia bisa fokus pada Al-Qur'an maka yang ada dalam pikirannya adalah mengenai Al-Qur'an yang meliputi *tahsin* tilawah Al-Qur'an, *tadabbur* maknanya, tata bahasa nahwu sarafnya, tajwidnya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Jika bisa fokus maka hafalan Al-Qur'an nya tidak akan terganggu.²⁹ Fokus dalam artian tetap diimbangi dengan pengulangan pembacaan ayat yang sudah dihafal, bukan hanya diingat dalam pikiran saja.

d. Gangguan Lingkungan

Dalam proses menghafal Al-Qur'an diusahakan untuk mencari lingkungan yang dapat mendukung kita untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an. Baik buruknya lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an.³⁰ Karena lingkungan itulah yang menjadi faktor pendukung terlaksananya proses hafalan Al-Qur'an.

²⁹Yadi Iryadi, "12 Hambatan Konsentrasi Menghafal Al-Qur'an dan Cara Mengatasinya", dalam <https://www.hafalquransebulan.com/12-hambatan-konsentrasi-menghafal-al-quran-dan-cara-mengatasinya/#respond> diakses pada tanggal 4 April 2019 pukul 10.23

³⁰ Amjad Qosim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an ...*, hal. 68

9. Memelihara Hafalan Al-Qur'an

Setelah menghafal Al-Qur'an menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya (khatam 30 juz), mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Naas maka, langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah menjaga hafalan tersebut supaya tetap melekat dalam ingatan. Nabi Muhammad Saw. mengisyaratkan bahwa menghafal Al-Qur'an itu ibarat berburu di hutan, apabila pemburu ini pusat perhatiannya ke binatang yang ada didepannya, tidak memperhatikan hasil buruannya, maka hasil buruannya ini akan lepas pula. Begitu pula pada orang yang menghafal Al-Qur'an, kalau pusat perhatiannya tertuju hanya kepada materi baru yang akan dihafalnya saja, sedang materi yang sudah dihafalkan ditinggalkan, maka sia-sia karena hafalannya itu bisa lupa atau hilang.³¹

Memelihara hafalan Al-Qur'an sangat penting dan berat. Nabi Saw bersabda: *“Jagalah benar-benar Al-Qur'an ini, demi Dzat Yang diri Muhammad pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya Al-Qur'an itu lebih liar dari pada mata unta yang terikat.”* (Muttafaq ‘alaih).

Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an mengenai menjaga hafalan dalam surah Al-Baqarah Ayat 238.

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: *“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.”*

³¹ Sa'dullah, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an ..., hal. 67

Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu cara dalam menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya dalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an dan sudah disetorkan pada seorang guru maka dijamin kebenarannya dari segi *tajwid* maupun *makhrojny*.³²

a. Cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 Juz

1) *Takrir* (mengulang) sendiri

Takrir yaitu mengulang hafalan atau melakukan *sim'an* terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain.³³

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk men *takrir* hafalannya. Jika hafalannya baru setidaknya ditakrir paling tidak sehari 1 kali atau 2 kali dalam waktu seminggu. Begitu juga dengan hafalan yang lama. Hal ini dilakukan supaya hafalan yang lama tidak lupa meski ada hafalan tambahan yang baru.

2) *Takrir* dalam shalat

Ketika shalat seorang penghafal bisa memanfaatkan hafalan Al-Qur'nya untuk bacaan dalam shalat. Baik sebagai imam atau ketika shalat sendiri. Selain menambah keutamaan hal itu juga bisa menambah kemantapan hafalan.

³² *Ibid*,

³³ Rizqi Widyasari, *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan Metode Talaqqi Pada Santri Kelas I'dadi di Kuttub Tahfidzul Qur'an Al-Husnayain Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*, Skripsi: IAIN Surakarta, 2018

3) *Takrir* bersama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan *takrir* secara bersama-sama bisa dengan satu teman atau lebih. Dalam hal ini, bisa dilakukan *takrir* secara bergantian dengan temannya, yang satu membaca dan yang lainnya mendengarkan/ menyimak.³⁴

4) *Taqrir* dihadapan Guru

Seorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu berhadapan dengan seorang guru untuk *takrir* hafalan. Materi *takrir* yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan yang baru, yaitu satu banding sepuluh, artinya; apabila seorang menghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan *takrir* dua puluh halaman (1juz) setiap hari.³⁵

b. Cara memelihara hafalan yang sudah khatam 30 Juz

1) Istiqomah *takrir* Al-Qur'an di dalam sholat

Yang dimaksudkan dengan istiqomah *takrir* Al-Qur'an dalam sholat adalah *takrir* dalam sholat wajib maupun sholat sunnah memakai ayat-ayat Al-Qur'an dari surah Al-Baqarah sampai surah An-Naas secara berurutan sesuai yang ada didalam mushaf Al-Qur'an.

2) Istiqomah *takrir* Al-Qur'an di luar shalat

a) Khatam seminggu sekali

³⁴ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*, hlm. 68

³⁵ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*, hlm. 68

- b) Khatam dua minggu sekali
- c) Khatam sebulan sekali
- d) Sering mengikuti *sim'an/tami'*
- e) Mengikuti perlombaan/ Musabaqoh Hifdzil Qur'an³⁶

C. Tinjauan tentang Santri

Santri adalah murid/ pelajar yang sedang mengikuti pembelajaran di suatu tempat untuk menimba ilmu agama. Santri juga harus rela meninggalkan tempat tinggalnya serta jauh dari orang tua dan menetap di sebuah lembaga yang biasanya disebut dengan pondok Pesantren. Dalam hal ini menurut Syeikh Az- Zarmuji bahwa syarat seseorang menuntut ilmu adalah:³⁷

1. Cerdas
2. Semangat
3. Bersabar
4. Memiliki bekal
5. Petunjuk atau bimbingan guru
6. Waktu yang lama

Bagi seorang siswa mencari ilmu hukumnya adalah wajib. Dan tidak ada yang menolak menenai hal tersebut. Dengan keberadaan ilmu pengetahuan ataupun ilmu agama akan membuat siswa menjadi semakin

³⁶ *Ibid*, hlm. 69

³⁷ Syeikh Az- Zarmuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 24

cerdas dalam menangkap sebuah realitas dan menjadikan ilmu sebagai sebuah sikap untuk membentuk insan kamil.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia arti santri adalah orang yang mendalami agama islam.³⁸ Secara umum adalah orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah Pesantren yang menjadi tempat belajar bagi santri hingga pendidikannya selesai.

Menurut Zamakkhsyari Dhofier, di dalam proses belajar mengajar di Pesantren santri terbagi atas dua tipe, yaitu:

1. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai. Dapat juga sebagai pengurus Pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain.

2. Santri kalong

Santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok Pesantren yang pola belajarnya tidak menetap di dalam Pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di Pesantren.³⁹

Pada dasarnya santri mukim maupun santri kalong sama saja, sama-sama mempelajari ilmu di dalam Pesantren. Hanya saja tempat tinggal santri

³⁸ <https://kbbi.web.id/santri>, Di Akses Pada Tanggal 14 Februari 2019, Pukul 06.58 WIB.

³⁹ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 52

yang membedakan. Jika santri yang mukim melaksanakan berbagai kegiatan yang ada di pondok Pesantren, tetapi jika santri kalong ke Pesantren hanya untuk menimba ilmu agama.

Jadi santri adalah peserta didik yang menimba ilmu serta mendalami agama Islam di pondok Pesantren. Di dalam Pesantren santri bukan hanya belajar mengenai ilmu agama, tetapi juga melaksanakan kegiatan lainnya yang ada di pesantren, seperti *diba'*, *muhadloroh*, dan kegiatan lainnya. Santri juga mempelajari Al-Qur'an guna melancarkan dalam membacanya dan santri juga di beri pembelajaran mengenai akhlak yang baik dan terpuji.

D. Tinjauan tentang Pesantren

1. Sejarah Perkembangan Pesantren

Perkembangan pesantren dilihat dari sisi sejarahnya dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan proses islamisasi yang terjadi di bumi Nusantara pada abad ke-8 dan ke-9 M. Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata tersebut di gandengkan sehingga disebut dengan pondok pesantren.⁴⁰

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di manaproses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Istilah pesantren berasal dari kata pe-“santri”-an, di mana kata “santri” berarti murid dalam

⁴⁰ Abd. Muin, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hal. 16-17

bahasa Jawa. istilah pondok sendiri berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut dengan nama “*dayah*”. Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren memiliki lima elemen penting yaitu pondok tempat menginap, santri sebagai peserta didik, masjid sebagai sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, kiyai sebagai tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari segi agama, pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.⁴¹

Kelima elemen pondok pesantren di atas merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Meskipun elemen tersebut saling menunjang keberadaan pesantren namun, posisi kyai dalam praktiknya memegang peranan sentral dalam dunia pesantren. Bahkan kebesaran nama sebuah pesantren juga sangat ditentukan oleh kebesaran nama/kharisma sang kyai sebagai pemimpin.⁴²

Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, terutama setelah Indonesia merdeka, telah timbul perubahan-perubahan dalam dunia Pesantren. Telah banyak pula pesantren yang menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, kendatipun di sana sini masih ditemukan juga pesantren yang masih bersifat konservatif.

Memasuki era 70-an pesantren cukup signifikan mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah

⁴¹ Imam Syafe'i, Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, 2017

⁴² Abd. Muin, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren...*, hal.18

rural (pedesaan), *sub urban* (pinggiran kota), maupun *urban* (perkotaan). Selain itu terlihat pada pesantren adanya tingkat keragaman dan orientasi pimpinan pesantren dan independensi kiyai/ulama.⁴³

Pesantren mulai berbenah diri dengan melakukan berbagai inovasi untuk pengembangan system pendidikan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Dalam aspek kurikulum yaitu dengan masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat. Terjadinya perubahan system pembelajaran dengan system klasikal yang menggunakan sarana dan peralatan pengajaran madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah.

2. Pembelajaran di Pesantren

Secara umum dalam pendidikan pesantren itu memiliki karakteristik-karakteristik, diantaranya adalah di pesantren itu ada kiyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning. Sementara metode yang digunakan adalah sorogan dan bandungan. Adapun sifat pembangunan pesantren adalah pedesaan dan sederhana. Dan terbentuknya pesantren tidak lepas dari tujuan untuk membimbing anak didik menjadi manusia berkepribadian islam dengan ilmu agamanya, ia sanggup menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya, serta mempersiapkan para santri untuk menjadi alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai

⁴³ Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Tulunggaung Press, 2014), hal. 376

yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat di mana dia hidup dan bertempat tinggal.⁴⁴

Pendidikan pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, seperti system pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan. Pembelajaran seperti ini hampir di jumpai di pesantren.

Gambaran umum kegiatan pembelajaran di pesantren itu di mulai pada pagi hari setelah subuh, para santri melakukan pekerjaan rumah tangga untuk kiyai, seperti membersihkan halaman, mengerjakan sawah dan sebagainya. Setelah itu baru di beri pembelajaran.⁴⁵ Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang ada di pesantren itu sendiri.

Di pondok Pesantren selain mengembangkan aspek pokok yaitu pendidikan Islam dan dakwah, juga mengembangkan hampir semua aspek kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan. Adapaun beberapa contoh aspek kehidupan kemasyarakatan yang berkembang di pondok Pesantren adalah:

a. Pendidikan agama dan pengajian kitab

Pendidikan melalui pengajian kitab yang di selenggarakan pondok Pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pondok Pesantren. Dari segi penyelenggaraannya, sepenuhnya diserahkan kepada kebijakan Kiyai atau pengasuh pondok Pesantren.

Tujuan utama kegiatan pengajian kitab ini adalah untuk mendalami

⁴⁴ *Ibid*, hal. 168

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 170

ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning yang di karang oleh ulama pada abad pertengahan), sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaannya, serta melahirkan calon ulama sebagaimana misi yang ada di pondok Pesantren.

b. Pendidikan dakwah

Pendidikan dakwah seperti halnya pendidikan agama (pengajian) merupakan salah satu pokok penyelenggaraan pondok Pesantren. Bahkan pondok Pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang menyebarkan ajaran agama Islam.⁴⁶ Dakwah bukan hanya mengaji, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan hidup duniawi dan bisa memanfaatkan teknologi juga sebagai media dalam berdakwah. Dakwah juga bertujuan untuk menyiapkan umat yang sejahtera secara duniawi, sekaligus memiliki moralitas agama.⁴⁷

c. Pendidikan formal

Pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk Madrasah atau sekolah umum, serta sekolah kejuruan lainnya. Dengan mengembangkan dan membina pendidikan formal di pondok Pesantren, diharapkan lulusan pondok Pesantren disamping santri memiliki pengetahuan agama dan keterampilan praktis, juga memiliki pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya di kemudian hari.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 381

⁴⁷ Nur Alhidayatillah, *Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)*, *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 41 No.2, 2017

d. Pendidikan seni

Pendidikan seni dimaksudkan untuk lebih meningkatkan apresiasi para santri terhadap bermacam-macam bentuk kesenian, terlebih kesenian yang berbentuk Islami.

Kendatipun demikian, Pesantren masih tetap mempertahankan suatu sistem pengajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya, yaitu metode *Sorogan* yang tampak dalam berbagai bentuk bimbingan individual, sedangkan metode *Bandongan* tampak dalam kegiatan-kegiatan ceramah umum, yang sekarang seperti ini lebih dikenal dengan majlis ta'lim.⁴⁸

Sejalan dengan hal itu, pesantren memiliki akar historis yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relative senral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di era perubahan dan perkembangan zaman, dengan cara tetap menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

3. Fungsi dan tujuan Pesantren

Fungsi Pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-dien*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas Pesantren. Pesantren sebagai lembaga social dan penyiaran keagamaan, hampir kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relative jauh bagus disbanding dengan masyarakat yang jauh dari Pesantren. Hal ini tidak

⁴⁸ Abd. Muin, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren...*, hal. 381-382

lepas dari peran Pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama.

Jaringan (*network*) Pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan thariqah yang ada pada Pesantren tertentu. Hubungan-hubungan semacam ini yang membuat masyarakat merasa dekat dan senang terhadap keberadaan pesantren, ditambah lagi pesantren mampu menunjukkan kualitas dan kuantitasnya di tengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah, (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus keahlian, untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan Pesantren.⁴⁹

Tujuan pendidikan Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian serta mau membagi ilmunya. Sedangkan tujuan umum Pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa kegamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.

⁴⁹ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter ...*, hlm.

Adapun tujuan khusus Pesantren menurut Mujamil Qomar dalam bukunya yang berjudul *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab.⁵⁰

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan Negara.

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga ,t.t), hal. 4-7

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul skripsi, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian terdahulu sebagai pembandingan penelitian ini diantaranya:

1. Ni'mah Khoiriyah dengan skripsinya yang berjudul "Metode Menghafal Al-Qur'an (Study Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga)". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode yang digunakan di PP. Sabilul Huda adalah tidak ditetapkannya metode khusus, metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode *wahdah*, metode *takrir*, metode *semaan* sesama *tahfidz*, deresan wajib 1 hari 3 juz, dan metode yang digunakan di PP. Nazzalal Furqon adalah tidak diterapkan metode khusus, metodenya yaitu memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode *waddah*, metode *takrir*, metode *semaan* sesama *tahfidz*, metode *muroja'ah* kelompok, metode deresan wajib ¼ juz. Persamaan metode yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an di PP. Sabilul Huda Banyuasin dan PP. Nazzalal Furqon Salatiga adalah metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode *wahdah*, metode *takrir*, metode *semaan* dengan sesama *tahfidz*, dan metode *deresan* wajib 3 juz. Adapun perbedaan dari metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an antara santri di PP. Sabilul Huda

Banyu biru, yaitu: metode deresan wajib 3 juz, sedangkan di PP. Nazzalal Furqon salatiga adalah metode muroja'ah kelompok dan metode deresan ¼ juz. Pendekan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pengasuh dan beberapa santri yang menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga.⁵¹

2. Leny Febriyana dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo". Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode hafalan Al-Qur'an pada santri putri tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Sayfi'iyah Sukorejo Situbondo ialah *Thariqatu Tarkiry al-Qiro'ati al-Juz'i*, *Thariqatul al-Tadabburi*, dan *Thariqatul al-Jumlah*. Di Pondok Pesantren ini santri putri di beri kebebasan dalam menggunakan metode menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan santri. Kebanyakan santri putri tahfidz menggunakan metode *Thariqatu Tarkiry al-Qiro'ati al-Juz'i* yaitu menghafal Al-Qur'an dengan memulai membaca satu ayat yang di ulang-ulang beberapa kali sampai melekat dalam pikiran kemudian dirangkai ayat demi ayat dengan cara yang sama. Adapaun factor penghambat dalam hafalan santri putri yaitu, lupa dengan ayat yang sudah di hafal

⁵¹ Ni'mah Khoiriyah, *Metode Menghafal Al-Qur'an (Study Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga)*, (IAIN Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

dikarenakan banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama, gangguan dalam diri sendiri, dan adanya gangguan di dalam lingkungan sekitar saat proses hafalan tersebut berlangsung. Solusi yang di berikan dalam mengatasi factor tersebut adalah dengan niat yang benar dan ikhlas, dengan selalu mengulang (*takrir*) hafalan secara teratur, memotifasi diri sendiri, dan adanya lingkungan yang mendukung saat proses menghafal Al-Qur'an. Metode pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif.⁵²

3. Rony Prasetyawan dalam skripsinya yang berjudul “Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode yang di gunakan santri ada berbagai macam diantaranya, metode *tahsin* (memperindah serta memperbagus bacaan), metode *tahfidz* (menghafal ayat demi ayat), dan metode *takrir* (mengulang-ulang hafalan). Adapun factor pendukung agar santri bisa menghafal adalah dengan cara selalu memberinya semangat dan dorongan kepada santri serta membimbing santri dalam menghafal AL-Qur'an dan juga adanya seorang asatidz yang lebih pandai dan sudah ahli dalam menghafal Al-Qur'an. Dan factor penghambat santri dalam menghafal adalah kurangnya kesungguhan seperti tidak ada semangat untuk menghafal, kurangnya konsentrasi saat menghafal. Usaha ustadz dalam mengatasi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya

⁵² Leny Febriyana, *Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*, (UIN Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

memberikan motivasi, santri diminta mengulang hafalan, memberikan hadiah bagi santri yang hafalannya lebih awal dalam menghafal, selalu memberikan bimbingan bagi santri yang kurang dalam menghafal. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.⁵³

TABEL.2.1

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Keterangan
1.	Ni'mah Khoiriyah	Metode Menghafal Al-Qur'an (Study Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga)	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan di PP. Sabilul Huda Banyubiru adalah tidak diterapkannya metode khusus, adapun metode yang digunakan memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode <i>wahdah</i>, metode <i>takrir</i>, metode <i>semaan</i> sesama tahfidz, <i>deresan</i> wajib 1 hari 3 juz, dan metode <i>muroja'ah</i> kelompok. Adapaun metode yang digunakan di PP. Nazzalal Furqon Salatiga adalah metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode <i>wahdah</i>, metode <i>takrir</i>, metode <i>semaan</i> sesama tahfidz metode <i>muroja'ah</i> kelompok, dan metode <i>deresan</i> wajib ¼ juz. • Perbedaan yang menonjol adalah jika di PP. Sabilul Huda Banyubiru metode <i>deresan</i> wajib 3 juz, dan di PP. Nazzalal Furqon Salatiga metode wajib <i>deresan</i> ¼ juz.

⁵³ Rony Prasetyawan, *Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*, (Palangkaraya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

			<ul style="list-style-type: none"> • Pendekan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif • Terdapat perbedaan pada fokus pembahasannya dimana dalam skripsinya tersebut memfokuskan pada metode hafalan yang di berikan oleh pengasuh pada santrinya.
2.	Leny Febriyana	Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	<ul style="list-style-type: none"> • Metode menghafal <i>Thariqatu Tkriyy al-Qiro'ati al-Juz'i</i> yaitu menghafal Al-Qur'an dengan memulai membaca satu ayat yang di ulang-ulang beberapa kali sampai melekat dalam pikiran kemudan dirangkai ayat demi ayat dengan cara yang sama. • Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif • Terdapat perbedaan pada fokus pembahasannya dimana dalam skripsinya tersebut memfokuskan pada metode menghafal santri yang di mana pesantren memberi kebebasan pada santri dalam metode menghafal sesuai dengan kemampuan santri.
3.	Rony Prasetyawan	Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang di gunakan santri ada berbagai macam diantaranya, metode tahsin (memperindah serta memperbagus bacaan), metode Tahfidz (menghafal ayat demi ayat), dan metode Takrir (mengulang-ulang hafalan). • Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif • Terdapat perbedaan pada

			fokus pembahasannya dimana dalam skripsi tersebut memfokuskan pada metode yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan dalam penelitian ini yang diteliti adalah santri putra.
--	--	--	--

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan peneliti terdapat perbedaan satu sama lain. Sedangkan skripsi yang dibuat oleh peneliti ini yang tepatnya bertempat di Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah Putri Mangunsari, Tulungagung ini diperoleh ulasan mengenai strategi menghafal Al-Qur'an oleh santri putri. Yang mana dari skripsi sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai strategi menghafal Al-Qur'an santri putri.

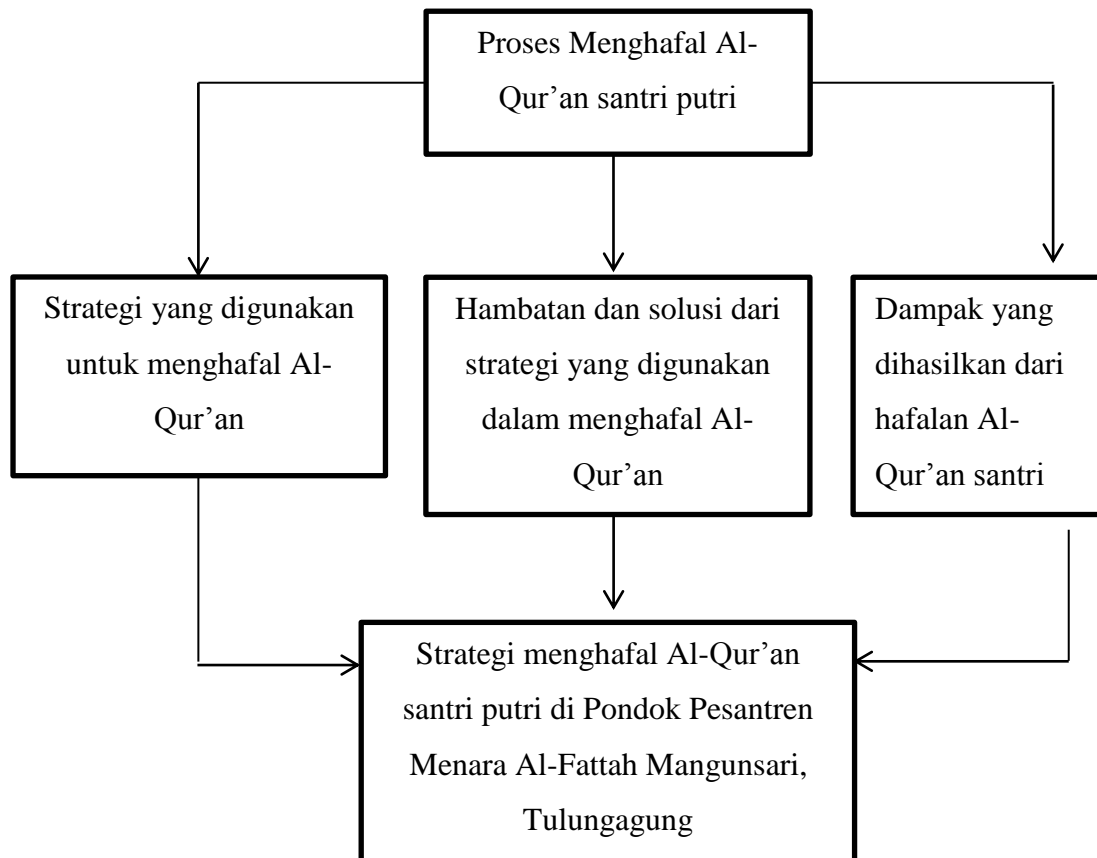
F. Paradigma Penelitian

Berupa narasi (penyampaian fikiran mengenai kerangka berfikir tersebut)

Paradigma penelitian adalah pola fikir atau kerangka berfikir. Sedangkan menurut sugiyono paradigma penelitian adalah Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan di teliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis.⁵⁴

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 65

SKEMA PARADIGMA PENELITIAN



Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan strategi yang baik untuk memperlancar selama proses hafalan berlangsung. Dengan adanya strategi yang baik maka akan sangat berpengaruh pada keberhasilan menghafal Al-Qur'an santri. Selama proses menghafal Al-Qur'an tentu ada hambatan yang dialami, akan tetapi ada solusi yang diberikan untuk hambatan tersebut. Selain itu strategi yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an tentunya memiliki dampak yang baik bagi penggunanya.